

Publisher :

AZRAMEDIA INDONESIA

Pusat Studi Ekonomi Publikasi
Ilmiah dan Pengembangan SDM

MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN MENONTON FILM "BING BUNNY" PADA ANAK USIA DINI

Silvia^{a*} Fuaddilah Ali Sofyan^b^a Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^b Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah PalembangEmail: Silvia16via@gmail.com, fuadpgmi_uin@radenfatah.ac.id**ARTICLE HISTORY****Received:**

01 June 2022

Revised

03 June 2022

Accepted:

19 June 2022

Online available:

30 June 2022

Keywords :

Character Education, Bing "Toy Party". Early Childhood I was not found.

Pendidikan Karakter, Bing "Pesta Mainan", Anak Usia Dini

***Correspondence:**

Name: Silvia

E-mail: Silvia16via@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to implement or improve children's character education through watching the "Bing Bunny film" in early childhood and to describe the values of character education in the Bing Bunny film. This study uses a qualitative descriptive research method that is identical to the description and interpretation of the data in the animated film Bing Bunny. The source of data in this study is the Bing Bunny animated film which is shown on the Youtube platform. The data in this study are in the form of words, sentences, and character scenes. Data analysis uses three stages. First, data reduction which includes steps for selecting, summarizing and classifying data. Second, presenting data according to the classification of the research focus. Third, making conclusions based on data that has been collected according to the research focus. The results of the analysis show that Sula has superior or good character. The character. includes 1. Creative. 2. Good, 3. Able to work together 4. Have a high curiosity 5. Assertive. From this research, it can be concluded that these superior characters can be used to strengthen character education for early age children. And it takes a long process, knowledge, examples, practice, and habituation in the process of character strengthening.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan atau meningkatkan pendidikan karakter anak melalui kegiatan menonton "film Bing Bunny" pada anak usia dini dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film Bing Bunny. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang identic dengan deskripsi serta intepretasi data-data yang ada dalam film animasi Bing Bunny. Sumber data dalam penelitian ini berupa Film Animasi Bing Bunny yang ditayangkan di platform Youtube. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan adegan tokoh. Data dikumpulkan dengan teknik menganalisis. Analisis data menggunakan dengan tiga tahap. Pertama, reduksi data yang meliputi langkah menyeleksi, meringkas dan mengklasifikasi data. Kedua, penyajian data sesuai dengan klasifikasi focus penelitian. Ketiga, pembuatan simpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan focus penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sula memiliki karakter unggul atau baik. Karakter tersebut meliputi 1. Kreatif, 2. Baik, 3. Bisa Bekerjasama 4. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi 5. Tegas. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakter-karakter unggul tersebut bisa digunakan untuk penguatan pendidikan karakter bagi anak usia din. Dan diperlukan proses panjang, pengetahuan, contoh, praktik, serta pembiasaan dalam proses penguatan karakter.

PENDAHULUAN

Penguatan karakter sangat penting bagi anak-anak. Peletakan pondasi yang kuat tentu mampu menjadikan seorang anak tumbuh dengan baik di masa depan. Karakter inilah yang membuat perbedaan khusus antara manusia satu dengan lainnya. Sebuah proses yang dijalani untuk membuat manusia mampu memperlakukan manusia lainnya dengan layak disebut pendidikan. Pusat Bahasa Depdiknas (Saraswati, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, dan moral akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong, dan penggerak, serta membedakan antara individu satu dengan individu lain (Kusmanto et al, 2020).

Pendidikan karakter dilakukan untuk memperkokoh serta melipatgandakan nilai-nilai kehidupan yang penting untuk seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara (Sulastri et al., 2020). Anak yang tumbuh dengan karakter positif yang kuat, mampu tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat dengan baik, sehingga mempermudah interaksi sosialnya saat berada dalam masyarakat luas (Mustadi, 2018).

Penguatan karakter dilakukan dalam proses fundamental anak, yakni saat anak berada pada masa usia dini. Fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, mampu dibentuk, dan dikembangkan pada masa fundamental anak, yakni saat anak berada pada usia dini (Ihsani et al., 2018). Karakter positif yang diaplikasikan dalam kehidupan anak sejak dini bertujuan untuk membentuk kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa (Cahyaningrum et al., 2017). Karakter tidak hanya disampaikan secara lisan, melatih atau menerapkannya pada aktivitas keseharian anak adalah hal penting, agar menciptakan habit atau kebiasaan yang baik di masa depan. Otak anak akan merespon segala sesuatu yang dia peroleh pada usia fundamental. Segala sesuatu yang dialami oleh anak pada usia 0-3 tahun berpengaruh terhadap kehidupan dewasa anak (Ambarwati, 2016).

Pengembangan platform pendidikan nasional, yang memprioritaskan pendidikan sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik, diiringi dengan dukungan keterlibatan publik melalui jalur formal, non-formal, dan informal dengan memperhatikan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (Shidiq & Raharjo, 2018), revitalisasi, penguatan potensi serta kompetensi pendidik, dari tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat serta lingkungan keluarga perlu dilakukan. Membangun generasi yang memiliki karakter unggul memerlukan sebuah proses pendidikan (Kusmanto et al., 2020).

Film animasi bisa menjadi salah satu alternatif yang cocok untuk disajikan kepada anak. Film animasi merupakan salah satu media yang sesuai untuk menanamkan nilai karakter (Sayekti, 2019). Orang dewasa maupun anak-anak, dapat memperoleh banyak manfaat dari sastra (Purbarani, 2010). Kriteria film animasi yang

mampu dijadikan media pembelajaran, yakni mudah dipahami dan simpel. Selain itu, ceritanya efektif, bahasanya santun, dan berisi permainan yang menghibur. Juga nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditangkap siswa dengan mudah

(Fathurohman et al., 2015). Film animasi Bing Bunny memenuhi kriteria film animasi yang mampu dijadikan media pembelajaran. Dan tayangan YouTube lain nya seperti contohnya Film Animasi Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah serta hubungannya dengan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian ini meliputi (1) film animasi Nussa dan Rara episode baik itu mudah memuat 6 nilai karakter. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa film animasi mengandung nilai pendidikan karakter yang baik, untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Dalam tulisan ini, penulis fokus kepada identifikasi karakter dalam episode tersebut.

Penguatan karakter dilakukan dalam proses fundamental anak, yakni saat anak berada pada masa usia dini. Fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, mampu dibentuk, dan dikembangkan pada masa fundamental anak, yakni saat anak berada pada usia dini (Ihsani et al., 2018). Karakter positif yang diaplikasikan dalam kehidupan anak sejak dini bertujuan untuk membentuk kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa (Cahyaningrum et al., 2017). Karakter tidak hanya disampaikan secara lisan, melatih atau menerapkannya pada aktivitas keseharian anak adalah hal penting, agar menciptakan habit atau kebiasaan yang baik di masa depan. Otak anak akan merespon segala sesuatu yang dia peroleh pada usia fundamental. Segala sesuatu yang dialami oleh anak pada usia 0-3 tahun berpengaruh terhadap kehidupan dewasa anak (Ambarwati, 2016).

Hilda Ainissyifa (2014: 3) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

Ary Kristiyani (2014: 252) pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Pembekalan pendidikan dimulai pada anak usia dini. Pendidikan dapat diberikan di lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan nonformal, seperti keluarga dan masyarakat menjadi titik awal penanaman pendidikan pada anak. Armai Arief (dalam Mufatihatus Taubah, 2015: 110) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari mereka lah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, karena segala sesuatu yang didengar dan dilihat dari orang tua akan ditiru anak.

Mustofa Rohamn (dalam Johan Istiadie dan Fauti Subhan, 2013: 54) peran orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, dan segala perkataan yang menimbulkan melorotnya nilai moral dan pendidikan. Johan Istiadie dan Fauti Subhan (2013: 54) orang tua bertanggung jawab untuk mengangkat anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral

yang buruk, dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatan anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk membiasakan anak dengan perikemanusiaan yang mulia, seperti berbuat baik.

Secara teoretis, karya sastra mampu memberikan kontribusi dalam proses pembentukan, dan pengembangan karakter seseorang (Anggraini, 2017; Setiawan & Qur'ani, 2017). Karya sastra memiliki khas atau keunikan tersendiri, tidak hanya sebatas tulisan, namun karya sastra dalam bentuk drama juga memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Zaeni, 2015). Film merupakan karya sastra dalam bentuk drama yang berhasil dipentaskan menggunakan perkembangan teknologi dengan adanya media digital.

Kebiasaan anak dalam meniru karakter tokoh film animasi yang ditontonnya perlu mendapat perhatian khusus, agar anak mendapatkan tontonan yang layak. Media yang tepat mampu menstimulus serta memotivasi siswa dalam proses belajarnya (Melasarianti & Andini, 2016). Film sebagai media pengajaran mampu membantu proses pendidikan untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dengan mudah (Nugrahani, 2017).

Film ini menceritakan tentang pesta mainan dimana dalam pesta tersebut terdapat Bing, Pando dan Sula. Kemudian mereka merayakan pesta mainan tersebut dengan memainkan boneka dan alat main mereka masing-masing.. Dalam film ini Sula merupakan sosok yang baik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan tegas. Dan ia tumbuh dalam keluarga yang religius, dan berpendidikan membuat Sula tumbuh menjadi anak yang religius pula. Ia pun selalu penasaran dengan hal-hal baru yang ditemui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang identik dengan deskripsi serta intepretasi data-data yang ada dalam film animasi Bing Bunny. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk penelitian yang bersifat sosial atau mengenai kehidupan masyarakat, dan lain-lain. Data yang diperoleh bersumber dari youtube channel Bing-Bahasa Indonesia. Dari film animasi tersebut diambil data berupa kata, frasa, kalimat, dan adegan tiap tokoh yang sesuai dengan fokus penelitian, yang meliputi: karakter baik, rasa ingin tahu, kerja sama, kreatif, dan tegas.. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis konten/isi (*content analysis*) (Sayekti, 2019).

Instrumen penelitian ini adalah film animasi Bing Bunny (Pesta Mainan)1. Data yang diperlukan lantas diklasifikasi dengan melihat, mendengar, dan mencatatnya. Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, yaitu menyeleksi data, meringkas, serta

membuat klasifikasi. Berikutnya, penyajian data dan penarikan simpulan dilakukan berdasarkan konsep yang dikemukakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua sebagai fasilitator sekaligus penanggung jawab proses pendidikan yang berlangsung di rumah mampu memberikan bimbingan yang layak bagi anak. Orang tua diharapkan mampu memilih media pendidikan yang menarik bagi anak. Sastra bisa dijadikan alternatif untuk pemberian nilai baik dan buruk (Sayekti, 2019). Usia 0-6 tahun merupakan usia yang ideal untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak (Subadi, 2017). Usia ini merupakan usia esensial dalam memberikan pengalaman serta stimulus dalam proses pemberian karakter positif pada anak (Supeni, 2015). Setelah melewati penanaman karakter pada usia 0-6 tahun, selanjutnya orang tua bisa menguatkan karakter positif pada usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak masih menyukai film animasi sebagai hiburan mereka

Usia 0-6 tahun merupakan tahapan yang sesuai untuk menguatkan karakter anak menggunakan film Bing Bunny. Kriteria film Bing Bunny memenuhi kriteria film animasi yang mampu dijadikan media pembelajaran sesuai dengan kriteria. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan film animasi Bing Bunny sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian terdahulu yang menggunakan film animasi Bing Bunny berfokus kepada analisis strategi karakteristik, sedangkan dalam penelitian ini yang dianalisis adalah karakter tokoh yang bernama Sula yang mampu dijadikan teladan bagi anak-anak. Dalam penelitian lain yang mengidentifikasi pendidikan akhlak dalam film Nussa dan Rara, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada karakter Sula yang dimiliki tokoh dalam film Bing Bunny.

Penguatan pendidikan karakter perlu difasilitasi oleh guru atau pengajar sebagai pendidik di sekolah. Di sekolah, karakter bisa dipraktikkan sehari-hari dirangkai dengan kegiatan belajar yang lain. Nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak di sekolah bertujuan untuk memberikan dasar dalam diri mereka, agar mampu berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat (Sulistiyo et al., 2020).

Secara teoretis, karya sastra mampu memberikan kontribusi dalam proses pembentukan, dan pengembangan karakter seseorang (Anggraini, 2017; Setiawan & Qur'ani, 2017). Karya sastra memiliki khas atau keunikan tersendiri, tidak hanya sebatas tulisan, namun karya sastra dalam bentuk drama juga memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Zaeni, 2015). Film merupakan karya sastra dalam bentuk drama yang berhasil dipentaskan menggunakan perkembangan teknologi dengan adanya media digital. Film animasi bisa menjadi salah satu alternatif yang cocok untuk disajikan kepada anak. Film animasi merupakan salah satu media yang sesuai untuk menanamkan nilai karakter (Sayekti, 2019). Orang dewasa maupun anak-anak, dapat memperoleh banyak manfaat dari sastra (Purbarani, 2010).

Sula merupakan sosok anak-anak yang selalu penasaran dengan hal-hal baru yang belum diketahui. Kreator film animasi ini sengaja memperkuat karakter keingintahuan Sula dengan menggambarannya melalui ayah dan ibunya yang berbentuk tanda tanya. Sula akan tegak berdiri ketika menanyakan sesuatu yang membuatnya penasaran. Kemudian Bing dan Pando juga ikut bertanya.

Ibu dan ayahnya memberikan penjelasan dengan cara yang unik. Dengan menyuruh Sula, Bing, dan Pando disuruh menghadap ke langit dan mereka di suruh memilih langit mana yang akan mereka pilih kemudian mereka menghembuskan napas mereka pada arah langit yang mereka pilih. Dari sana ibu dan ayahnya menyampaikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dicerna. Selain itu, animasi yang ditampilkan menarik perhatian anak-anak. Penyajian yang lucu dan unik serta berisi tentang edukasi dan entertainment menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Hal ini sesuai dengan kriteria film sebagai media pengajaran mampu membantu proses pendidikan untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dengan mudah (Nugrahani, 2017).

Kehidupan Sula yang penuh dengan keceriaan, kebahagiaan, semangat, humor, dan tegas sebagai seorang anak, dan perjalanan Sula mengeksplor dirinya dengan karakter religius, baik, kreatif, memiliki rasa ingin tahu, bisa bekerjasama. Karakter Sula ini bagus untuk menunjang pertumbuhan dan penguatan karakternya di masa depan. Sebetulnya, karakter Sula sangat nyata karena menunjukkan kebiasaan asli anak-anak seusianya yang masih asyik bermain dan sangat tertarik tentang banyak hal yang ditemui.

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam memberikan edukasi dan hiburan yang layak bagi anaknya. Film animasi Bing Bunny bisa dijadikan salah satu pilihan untuk menguatkan karakter anak-anak. Berdasarkan film Bing Bunny yang telah dianalisis, ditemukan banyak nilai karakter. Namun, ada beberapa karakter yang secara dominan dimiliki Sula. Karakter tersebut antara lain: (1) baik (2) rasa ingin tahu, (3) kreatif, (4) tegasi, (5) bekerjasama.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa karakter positif di atas dominan dalam beberapa episode dalam film animasi Bing Bunny. Adegan ini bisa ditiru oleh anak-anak sebagai bentuk contoh atau teladan yang baik dan layak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori bahwa film animasi merupakan salah satu media yang sesuai untuk menanamkan nilai karakter (Sayekti, 2019). Dan karakteristik negatifnya film tersebut juga ada mengandung karakter yang negatif seperti Bing mendorong Sula lalu mereka bertengkar. Orang tua memberikan waktu bagi anak-anak menonton film tersebut. Kemudian mereka diberi ruang untuk menyampaikan dan bercerita tentang apa yang telah ditontonnya.

Orang tua sebagai fasilitator bisa memberikan penegasan tentang perilaku yang boleh dicontoh dan yang tidak boleh dicontoh untuk diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat melihat dan memantau anak-anak untuk menerapkan karakter tersebut di dalam kesehariannya di lingkungan masyarakat. Evaluasi dalam pendidikan karakter bisa dilakukan dengan observasi langsung (Maunah, 2016). Jadi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi Bing Bunny ini layak digunakan sebagai alternatif media penguatan pendidikan karakter bagi anak. Film animasi ini juga dapat digunakan oleh para pendidik untuk melaksanakan edukasi selama penerapan pembelajaran jarak jauh berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konten dalam film animasi Bing Bunny terkandung karakter-karakter positif, yakni karakter Positif, rasa ingin tahu, kerjasama, kreatif, tegas. Karakter ini mampu dijadikan teladan, sekaligus media penguatan pendidikan karakter melalui sastra yang layak bagi anak.

Film animasi ini mampu menjadi media pembelajaran yang layak dalam penguatan pendidikan karakter anak. Konsep edukasi dan entertainment yang diusung dalam film animasi ini bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Penggunaan bahasa dan visualisasi mudah dicerna dan ditiru oleh anak-anak. Anak sering meniru apa yang dilihatnya. Untuk itu, pendidik maupun orang tua bisa menggunakan film animasi ini sebagai media edukasi sekaligus hiburan bagi anak-anak dan peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang bertujuan memperkuat karakter positif dalam diri anak, agar bisa menjadi kebiasaan dalam kehidupannya, dan terbawa hingga dewasa. Dibutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi untuk mencapai tujuan tersebut.

REKOMENDASI

Orang tua bisa menggunakan film animasi ini sebagai media edukasi sekaligus hiburan bagi anak-anak dan peserta didik. Film animasi ini mampu menjadi media pembelajaran yang layak dalam penguatan pendidikan karakter anak. Konsep edukasi dan entertainment yang diusung dalam film animasi ini bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2017). *Cerita bergambar untuk anak usia 0-3 tahun dalam tinjauan linguistik fungsional Halliday*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal), 2(2), 126-135.
- Anggraini, P. (2017). *Citra tokoh perempuan dalam cerita anak Indonesia (sebuah pendekatan kritik feminisme)*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal), 2(1).

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). *Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2).
- Fathurohman, I, Nurcahyo, A. D., & Rondli, W. S. (2014). *Film Animasi sebagai media pembelajaran terpadu untuk memacu keaksaraan multibahasa pada siswa Sekolah Dasar*. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(1), 1-7.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). *Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini*. Jurnal Ilmiah Potensia, 3(2).
- Kusmanto, H. (2020). *Nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor kiai*. SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, 17(1).
- Maunah, B. (2016). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1).
- Mustadi, A, Suhardi, S, Susilaningrum, E. S., Ummah, R., Wijayanti, P. E., & Purwatiningsy, M. (2018). *Character-based reflective picture storybook: Improving students' social self-concept in elementary school* (pp. 123-130). Routledge.
- Nugrahani, F. (2017). *The development of film-based literary material which support character education*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 36(3).
- Purbarani, Jatining Panglipur, E. L. (2010). *Sastra anak sebagai sarana untuk menumbuhkan berbagai karakter di era global*. PS PBSI FKIP Universitas Jember, 687-696. Retrived from.
- Sayekti, O. M. (2019). *Film animasi "Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah" sebagai sarana penanaman karakter pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 8(2).
- Saraswati, E. (2017). *Karakter kepemimpinan dalam Novel Silat Nagabumi karya Seno Gumira Ajidarma sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal), 2(2).
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). *Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(2), 176-187
- Subadi, I. (2017). *Pesan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dalam serial film animasi Upin & Ipin Episode "Iqra"*. eJournal Ilmu Komunikasi.
- Sulastri, S. (2020). *Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 4(1).
- Sulistiyo, U. (2020). *Infusing moral content into primary school english textbooks: A critical discourse analysis*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10(1), 251-260. Retrived from

- Supeni, S. (2015). *Pengembangan model internalisasi pendidikan karakter pancasila pada guru pendidikan anak usia dini*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 34(1).
- Zaeni, M. (2015). *Sosok perempuan dalam naskah drama Arifin C. Noer*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal), 1(2).